

TRANSFORMASI PUSTAKAWAN DALAM ERA GLOBALIASI

Oleh

Elvi Restu Anini, S.IP



Pendahuluan

Perguruan tinggi selalu di identik dengan lingkungan dimana masyarakatnya mempunyai kebutuhan yang tinggi akan informasi dan pengetahuan, baik untuk kepentingan pendidikan, penelitian maupun pun pengabdian masyarakat. Di era globalisasi saat ini, kebutuhan masyarakat akademis menuntut adanya akses informasi yang cepat, mudah, tepat akurat, up to date serta murah. Semakin pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sangat membantu kebutuhan masyarakat akademis untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka. Ini berdampak pada Perpustakaan Perguruan Tinggi, Perpustakaan mau tidak mau harus melakukan transformasi demi memenuhi kebutuhan user-nya. Di era globalisasi saat ini perpustakaan harus berevolusi pada setiap kegiatannya baik dari sisi layanan maupun koleksinya. Perpustakaan perguruan tinggi dihadapkan pada perubahan perilaku pemustaka yang semakin familiar dengan penggunaan teknologi informasi.

Perpustakaan sekarang ini di tuntut untuk pelayanan yang serba cepat dan tepat dan lebih aktif untuk memperkenalkan produk-produk yang ada di perpustakaan, atau yang di kenal sekarang dengan pelayanan Digital natives. Digital natives adalah orang-orang yang dalam kehidupan sehari-hari mereka sering menggunakan teknologi informasi, dan mereka sudah mengenal sejak dini. Sehingga mereka sangat terbiasa dengan dunia digital sekarang ini. Didukung dengan era booming teknologi dimana aksesnya sangat mudah dan cepat. (Oblinger & Oblinger 2005: 2.2). Generasi sekarang ini di sebut generasi millennial menurut Howe and Strauss. Ciri-ciri generasi Milenial Condong kepada kegiatan kelompok. Identifikasi dengan nilai orang tua dan lebih dekat dengan orang tua mereka. Percaya jika keren menjadi pintar. Tertarik dengan teknologi. Menilai nilai ras dan etnik; setidaknya satu dari lima orang tua imigran. Fokus kepada nilai dan kinerja. Selain isu perubahan fungsi perpustakaan, isu globalisasi dan pasar bebas yang tidak bisa dihindari akibat perkembangan teknologi informasi yang luar biasa dan berbagai bentuk perjanjian yang terkait dalam pasar bebas melalui World Trade Organization (WTO). Dimana dalam isi – isu tersebut akan membawa dampak bagi kehidupan dunia dan masyarakatnya.

Menurut effendi (2005) dan Surachman (2014:3) menyatakan pada era globalisasi akan ada liberalisasi 12 sektor jasa seperti dalam bidang pendidikan, teknologi informasi dan komunikasi, pendidikan, teknologi informasi dan komunikasi, pendidikan sepanjang hayat dan lain – lain. Yang menjadi agenda WTO melalui apa yang di sebut dengan general agreement on trade in services (GATS) mau tidak mau juga akan mempengaruhi bidang perpustakaan dan informasi. Surachman (2014) juga menjelaskan ketiga Negara Negara luar asia tenggara masuk dan ikutbersaing dalam jasa pendidikan, teknologi informasi dan komunikasi dan pendidikan sepanjang hayat. Pertanyaan sekarang kesiapan pustakawan hayat. Pertanyaan sekarang kesiapan pustakawan dalam menghadapi setiap tantangan –tantangan yang terjadi dalam era globalisasi. Globalisasi adalah proses integrasi internasional yang terjadi karena pertukaran pandangan dunia, produk , pemikiran dan sapek aspek kebudayaan lainnya. Hemelink dalam Sudarsono(2011) menyebutkan tiga agenda terpenting untuk menjawab proses globalisasi yang sudah terjadi. Tiga hal tersebut adalah :

1. Globalisasi sebagai tantangan politik
2. Globalisasi sebagai tantangan moral
3. Globalisasi sebagai tantangan politik

Menurut Sudarsono konsep globalisasi dapat digunakan untuk menyatakan aspirasi masyarakat dunia yang harus selalu menghormati hak azazi manusia. Konsep globalisasi dapat digunakan untuk menyatakan aspirasi masyarakat dunia yang harus selalu menghormati hak azazi manusia. Sedangkan transformasi pustakawan adalah perubahan sifat dan perilaku pustakawan ke arah yang lebih baik dengan mengikuti perkembangan zaman baik melalui kemampuan hand kill maupun soft skill sehingga ia lebih siap dalam menghadapi tantangan dalam kemajuan zaman. Menurut Mary Lym Rice – Lively dalam (Naibaho,2014) seorang pustakawan akademik harus memiliki kemampuan sebagai berikut;

1. Continuous improvement adalah pustakwan harus terus melakukan perbaikan yang berkesenambungan agar dapat mengembangkan dan memperbaiki profesionalitas dari yang bertujuan mendapatkan hasil yang baik.
2. Asertif adalah kemampuan seorang untuk berperilaku secara jujur terbuka tegas dan langsung pada tujuan.
3. Information literate adalah pustakwan harus dapat melakukan penelusuran infomasi yang tepat guna bagi pemustaka

4. Paham sistem akademik pustakawan harus mampu memberikan informasi akademik bagi pemustaka yang membutuhkan karena pustakawan akan menjadi pusat informasi bagi seluruh civitas akademika.
5. Mengerti proses penelitian pustakawan di era informasi diuntut harus paham akan proses penelitian karena selain dituntut untuk melakukan penelitian dalam lingkungannya
6. Percaya diri seorang pustakawan harus percaya diri akan profesinya dan tugasnya sehingga dengan kepercayaan diri tersebut pustakawan memiliki kemampuan yang baik.

Menurut Laili, et al (2012) pada era baru kepastakwanan, pustakawan diuntut untuk memiliki 2 kompetensi dasar yaitu

1. Profesional kompetensi yaitu kompetensi yang berhubungan dengan pengetahuan dasar tentang ilmu informasi, sumber- sumber informasi, akses informasi, teknologi, manajemen dan penelitian serta kemampuan untuk menyediakan layanan informasi dan pengetahuan di perpustakaan.
2. Personal kompetensi yang meliputi a set of skill, sikap dan nilai yang dianut pustakawan dalam bekerja secara efisien, menjadi komunikator yang baik, fokus pada pembelajaran terus menerus untuk perkembangan karir. Berikut ini adalah tindakan yang dapat dilakukan untuk mendukung profesional kompetensi pustakawan di era globalisasi

Kompetensi profesional :

Mempunyai pengetahuan luas mengenai sumber- sumber informasi, termasuk kemampuan dalam evaluasi dan memilahnya. Mempunyai subjek spesialisasi pengetahuan tertentu, sehingga mampu menyediakan pelayanan yang tepat guna. Mampu mengembangkan dan manage layanan informasi yang baik, penyediaan akses informasi yang mudah dan murah yang mana sesuai dengan strategi yang diterapkan organisasi. Menyediakan petunjuk berupa bimbingan pengguna yang digunakan untuk informasi perpustakaan dan pelayanan pada pemustaka

Sebelum internet	Sesudah internet
Memberikan <i>multy-entry service</i> atau pelayanan yang terpisah untuk pengadaan, pengolahan, transaksi pinjaman, referensi, dsb	Menyediakan <i>one-stopservice</i> : <i>multi functional librarians serving multi tasking customers</i>
Mengumpulkan informasi dan pengetahuan (umumnya tercetak) secara lokal	Mengoleksi dan menyediakan akses ke informasi dan pengetahuan serta sumber sumbernya yang tersebar di seluruh dunia, dalam multi-format (termasuk <i>tacit</i>)
Menjaga koleksi dan akses informasi dan pengetahuan	Melayani individu atau kelompok sebagai anggota jaringan
Melayani individu atau kelompok tanpa melihat potensi hubungannya dengan individu atau kelompok lain	Melayani individu atau kelompok sebagai anggota jaringan
Memberikan pelayanan di tempat (<i>on site</i>) dan sebatas jam pelayanan	Memberikan pelayanan <i>on-line</i> 24 jam
Manajemen informasi: memberikan pelayanan sebatas akses informasi dan pengetahuan	Manajemen pengetahuan: memberikan pelayanan bervariasi dan dinamis meliputi seluruh siklus pengetahuan (mulai dari penciptan, perekaman dan publikasi, penyebaran, penggunaan, dan penciptaan kembali, pengetahuan)
Memberikan pendidikan pemakai sebatas mengenai pemanfaatan (<i>library skills and literacy</i>)	Meningkatkan informasi <i>skills an literacy</i> sedemikian rupa sehingga pengguna dapat memanfaatkan ICT untuk mengakses dan memanfaatkan informasi secara kritis ; serta merekam, mempublikasikan atau share, pengetahuan dengan efisien